

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana alam adalah serangkaian kejadian yang berasal dari alam yang dimaknai sebagai adanya kerusakan, kerugian serta dapat memakan korban jiwa. Bencana alam bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, hal ini tentu menjadi suatu masalah bagi masyarakat yang mengalami wilayah bencana alam tersebut. Bencana alam merupakan suatu peristiwa alam yang diakibatkan secara alami seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, banjir, tsunami, angin topan, tanah longsor, dan kekeringan.

Letusan gunung berapi merupakan salah satu bencana alam yang ekstrim dan berpotensi mengancam umat manusia. Gunung meletus biasanya menimbulkan gempa, polusi udara, kebakaran, lahar dingin dan lahar panas. Tercatat hampir setiap tahun gunung meletus terjadi di wilayah Indonesia. Indonesia memiliki 127 Gunung berapi namun dilansir dari PVMBG (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi) hanya berjumlah 69 gunung yang berstatus aktif. Salah satu negara dengan jumlah gunung berapi terbesar di dunia adalah Indonesia (Nugroho, Suryadi, Rohmat, & Aini, 2024).

Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), Gunung Sinabung salah satu gunung yang tergolong aktif di Indonesia saat ini. Ketinggian 2460 Mdpl yang menjadikan gunung tertinggi setelah Gunung Sibuatan yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Awalnya Gunung Sinabung Meletus sekitar tahun 1600 hingga aktif kembali pada tahun 2010. Hal ini

tentunya menjadi suatu masalah bagi masyarakat khususnya etnis Karo sebagai mayoritas yang mendiami wilayah tersebut. Letusan berpotensi memiliki dampak terhadap ekologi dan cara hidup masyarakat lokal. Erupsi Gunung Sinabung tidak hanya menimbulkan kerusakan secara fisik namun juga membuat masyarakat mengungsi serta berpindah wilayah yang aman.

Pasca erupsi Gunung Sinabung, masyarakat Desa Sigarang-garang dialokasikan ke berbagai tempat pengungsian. Posko pengungsian tersebar di beberapa lokasi, seperti Jalan Udara Berastagi dan Simpang 6 Kabanjahe. Setelah 10 tahun berada di pengungsian, masyarakat mulai kembali ke Desa Sigarang-garang. Proses remobilisasi dilakukan secara bertahap dengan cara masing-masing. Remobilisasi ini sepenuhnya dilakukan secara mandiri oleh masyarakat Desa Sigarang-garang. Remobilisasi adalah proses pemulihan dan rekonstruksi yang terjadi setelah bencana alam atau bencana lainnya. Tujuan dari remobilisasi ini adalah agar lingkungan, infrastruktur, dan masyarakat yang terkena dampak bencana dapat kembali ke kondisi normal dan stabil (Merriam, 2024)

Desa Sigarang-Garang, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo merupakan salah satu desa yang secara langsung merasakan semburan erupsi dengan jarak radius 6 km dari kaki Gunung Sinabung. Pada tahun 2010 desa ini ditetapkan sebagai salah satu desa zona merah sehingga menyebabkan penduduk mengungsi ke tempat yang lebih aman, bukan itu saja masyarakat Karo kehilangan tempat tinggal, serta mata pencaharian sebagai petani. Selain itu banyak kerusakan, kerugian, serta kesulitan bagi penduduk akibat erupsi. Namun mulai pada tahun 2014 beberapa penduduk Desa Sigarang-Garang mulai

menempati dan melakukan aktivitasnya kembali di desa tersebut meskipun kehilangan tempat tinggal dan harta benda, mulai dari awal, sehingga penduduk yang menempati Desa Sigarang-Garang terus bertambah hingga saat ini.

Banyak hal yang berubah akibat erupsi Gunung Sinabung, mulai dari kebiasaan sehari-hari, berbagai aktivitas masyarakat, hingga tradisi yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan di Desa Sigarang-Garang. Selama 10 tahun berada di pengungsian, masyarakat Desa Sigarang-Garang harus menghentikan sebagian besar kegiatan tersebut karena fokus pada upaya bertahan hidup di tempat pengungsian. Fenomena ini tidak hanya mengubah pola hidup mereka, tetapi juga meninggalkan dampak yang terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat, yang membutuhkan waktu panjang untuk dipulihkan setelah mereka kembali ke desa asal.

Selain itu, penduduk Desa Sigarang-Garang juga menghadapi sejumlah problematika pasca remobilisasi. Seperti kehilangan lahan pertanian yang merupakan sumber utama mata pencaharian, menyesuaikan tanaman yang cocok akibat abu vulkanik, gangguan pada sistem sosial ekonomi, serta kesehatan dan psikologis akibat bencana adalah beberapa di antaranya.

Pasca erupsi Gunung Sinabung menimbulkan lingkungan yang baru bagi masyarakat, sehingga upaya adaptasi perlu dilakukan oleh masyarakat untuk dapat menjalani kehidupan yang layak. Adapun tujuan dari adaptasi tersebut agar masyarakat mampu menyesuaikan diri pasca erupsi. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Kembaren, 2019) bahwa untuk mampu bertahan hidup, penduduk yang sudah mengalami bencana alam akan beradaptasi kembali.

Berdasarkan uraian yang menjadi latar belakang dan dasar pemikiran di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang “ **Adaptasi Sosial Budaya Etnis Karo Pasca Remobilisasi Akibat Erupsi Gunung Sinabung Di Desa Sigarang- Garang Kecamatan Naman Teran**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dalam penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses remobilisasi masyarakat pasca erupsi Gunung Sinabung di Desa Sigarang-Garang
2. Apa saja problematika yang dihadapi oleh masyarakat etnis Karo pasca remobilisasi di Desa Sigarang-Garang
3. Bagaimana adaptasi sosial budaya masyarakat etnis Karo pasca erupsi Gunung Sinabung di Desa Sigarang-Garang

1.3 Tujuan

1. Untuk menganalisis proses remobilisasi masyarakat pasca erupsi Gunung Sinabung di Desa Sigarang-Garang.
2. Untuk menganalisis problematika yang dihadapi oleh masyarakat etnis Karo pasca remobilisasi di Desa Sigarang-Garang.
3. Untuk menganalisis cara masyarakat beradaptasi dari segi sosial budaya pasca erupsi Gunung Sinabung di Desa Sigarang-Garang.

1.4 Manfaat

Penulis berharap penelitian yang dilakukannya mempunyai manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana adaptasi sosial budaya etnis Karo di Desa Sigarang-Garang pasca remobilisasi akibat erupsi Gunung Sinabung. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademis dan memberikan pencerahan pada disiplin ilmu antropologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

1.4.2 Secara Akademis

Secara akademis dapat memperdalam pemahaman tentang adaptasi sosial dan budaya masyarakat, khususnya etnis Karo, dalam konteks pasca erupsi. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang identitas budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat beradaptasi dan bertahan di tengah perubahan yang dipicu oleh bencana alam.

1.4.3 Secara praktis

- a) Dapat memberikan referensi tulisan bagi penulis lain untuk dijadikan acuan ketika ingin meneliti permasalahan yang diangkat oleh penulis.
- b) Dapat menambah pengetahuan informasi bagi masyarakat serta pembaca